

THE COMPARATION OF MANDIRI BANK AND BRI BANK PERFORMANCE

Zuhafni Dt. Perpatih¹, Asraf², Resi Nurfalia³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasaman
Email : zulahfni@stie-yappas.ac.id, asyraf@stie-yappas.ac.id,
resinurfalia@gmail.com

ABSTRACT

Bank Mandiri was the result of a merger of four government banks after the monetary crisis in 1990s, namely Bank Bumi Daya, Export Import Bank, Indonesian Trade Bank and Indonesian Development Bank. The purpose of the merger itself is to improve its business performance after being hit by a terrible financial crisis. After 18 years passed, the performance of the merged bank could not outperform BRI which developed alone without undergoing a merger even though it also experienced problems in the monetary crisis. Bank BRI actually shot up to be the best national bank in recent years. This study tries to analyze a number of parameters of the financial performance of these two banks and compare with each other. The results of the study showed that a number of financial parameters, namely CAR, ROA, ROE, NPL, NIM, BOPO and LDR as a whole, were better than Bank Mandiri. However, Bank Mandiri's financial ratios are still better than the standards set by OJS. Mann Whitney test shows there is no significant difference from the financial ratio of the two banks where the value of Asymp.sig. (2-tiled) shows a number of 0.327 (> 0.05). The difference in the financial performance of these two banks can only be reduced from the ratio analysis technique. The implication of this research is that Bank Mandiri still has to try better to improve its financial performance when compared to BRI banks as the best national banks.

Keywords: CAR, ROA, ROE, NPL, NIM, BOPO and LDR..

PENDAHULUAN

Bank memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam sistem perekonomian sebuah negara. Bank menjembatani kelompok masyarakat pemilik dana dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan dana. Didalam kegiatannya bank menghimpun dana dari masyarakat yang selanjutnya disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk produk kredit. Dengan demikian dana yang ada dimasyarakat menjadi lebih berdaya guna. Selain itu bank juga mengembangkan produk-produk yang sangat bermanfaat dalam kelangsungan kegiatan ekonomi masyarakat seperti jasa transfer, letter of credit (LC) dan lain-lain.

Karena begitu pentingnya peranan dan fungsi bank, maka diawal dibentuknya negara Republik Indonesia lembaga perbankan umumnya ditangani pemerintah karena peran swasta diawal kemerdekaan juga masih kecil. Sejumlah bank yang dikelola penjajah Belanda dan sudah beroperasi sejak zaman penjajahan langsung di nasionalisasi dan menjadi milik pemerintah Republik Indonesia begitu Indonesia merdeka.

Sejumlah bank milik pemerintah yang mendominasi bisnis perbankan sebelum terjadinya krisis moneter yang melanda perekonomian Indonesia menjelang abad ke 21 diantaranya Bank

Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Export Import (Bank Exim), Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) yang kemudian hari dimerger menjadi sebuah bank dengan nama yang baru yaitu Bank Mandiri. Selain itu masih terdapat Bank Rakyat Indonesia (BRI) Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Nasional Indonesia (BNI) yang sampai saat ini masih bertahan dan eksis hingga saat ini. Ketiga bank pemerintah yang tidak dimerger dan masih eksis ini terus berkembang dan berhasil lolos dari terpaan krisis. Bahkan Bank Rakyat Indonesia yang sekarang dikenal dengan sebutan Bank BRI pada tahun tahun terakhir berhasil menempati posisi sebagai bank terbaik nasional.

Bank Mandiri sebagai jelmaan empat buah bank besar milik pemerintah yang merger justru berada dibawah peringkat Bank BRI. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap kinerja keuangan (ratio keuangan) kedua bank kemudian melakukan perbandingan sehingga dapat memperjelas disegi mana ketertinggalan Bank Mandiri dibandingkan Bank BRI sebagai bank peringkat terbaik. Analisis dilakukan terhadap ratio-ratio keuangan yang merupakan variabel untuk mengukur kesehatan sebuah bank yaitu ratio dari aspek CAMEL (Capital, Assets, Manajemen, Earning Power dan Leability). Namun karena analisa dilakukan khusus pada aspek yang

menyangkut ratio keuangan, maka aspek manajemen tidak dilakukan analisa disini. Hasilnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen Bank Mandiri untuk menunjukkan segi-segi yang memerlukan pembenahan lebih prioritas guna mengejar ketertinggalannya. Hal ini mejadi penting mengingat Bank Mandiri adalah bank milik pemerintah dengan assets yang sangat besar dan pengoperasikan uang masyarakat dalam jumlah yang besar.

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penelitian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Selanjutnya Menurut Prastowo yang dikutip oleh Prayitno (2010) unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar dari ukuran lainnya. Sedangkan Mahsun (2009) mengatakan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Untuk dapat mengukur tingkat kinerja perusahaan, pengukurannya dapat dilakukan dengan rasio keuangan dengan melihat trend setiap tahun dari masing-masing rasio keuangan. Mulyadi (2009) mengatakan kinerja keuangan merupakan kemampuan atau prestasi, prospek pertumbuhan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahanya yang secara finansial ditunjukkan dalam laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diukur melalui pengevaluasian laporan keuangan perusahaan, khususnya analisa laporan keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari segi kualitatif dan kuantitatif. Kemudian Subramayam dan Wild (2010) mengatakan kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Sedangkan Fahmi (2012) mengatakan bahwa Kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah dilaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah pencapaian prestasi dan komposisi keuangan sebuah organisasi atau perusahaan dalam kurun

waktu tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan yang sehat dengan beberapa indikator yang lazim.

Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan adalah proses penilaian kondisi keuangan yang mengukur tingkat kinerja keberhasilan suatu bank dalam menjalankan atau mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh bank dalam mengukur prestasi tingkat kinerja keuangannya dan menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapai tujuannya. Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dikeluarkan secara periodik, sehingga dapat diperbandingkan dari periode ke keperiode.

Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Tujuan dari analisis kinerja keuangan ini, pada hakikatnya digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai pada perusahaan dan untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya pada periode tertentu. Baik buruknya kinerja keuangan suatu bank memberikan implikasi yang laus diantaranya dapat menentukan citra perusahaan yang merupakan salah satu pertimbangan masyarakat dalam menempatkan dananya pada bank tersebut ataupun membeli saham bank yang sudah *go public*.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah Rasio CAMEL, dimana penggunaan masing-masing rasio tergantung atas kebutuhan perusahaan. Dalam penelitian ini ratio-ratio keuangan yang dianalisis adalah ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Net Performing Loan*), BOPO Biaya operasional, NIM (*Net Inters Margin*), LDR (*Loan Deposit Ratio*).

ROA

ROA (*Return On Asset*) ini dapat melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian dalam bentuk keuntungan. Semakin tinggi ROA berarti total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan tingkat laba yang semakin baik, dan sebaliknya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset*:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

ROE

Bila ROA untuk mengukur tingkat pengembalian Assets oleh laba, maka ROE (*Return On Equity*) adalah untuk mengukur tingkat pengembalian Ekuitas atau modal sendiri oleh perolehan laba atas modal dimaksud yang ditanamkan dalam membiayai assets perusahaan. Semakin tinggi ROE maka akan semakin baik perolehan laba yang dihasilkan atas modal yang ditanamkan. Implikasinya akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal atau investasinya diperusahaan tersebut karena perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien dan menguntungkan dan sebaliknya. Rumusan untuk mencari ROE adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

CAR

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan. CAR dapat diperoleh dengan membagikan total modal dengan asset tertimbang menurut resiko (ATMR), seperti rumus dibawah ini:

$$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

NPL

Salah satu resiko yang muncul akibat kompleksnya kegiatan ekspansi perbankan adalah dengan munculnya portofolio kredit yang tidak perform atau dikenal *non performing loan* (NPL). NPL yang besar menunjukkan kemampuan bank mengelola manajemen kredit dengan baik yaitu mengelola pinjaman yang diberikan (PYD). Untuk mengetahui kondisi NPL diperoleh dengan rumusan :

$$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total PYD}} \times 100\%$$

BOPO

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah biaya operasi dibanding dengan pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha-usahanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

NIM

NIM (*Net Inters Margin*) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif pendapatan biaya bersih diperoleh dari pendapatan biaya yang dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan biaya NIM (*Net Inters Margin*) Ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman guna untuk dapat mengetahui hasil dari perbedaan bunga pendapatan yang dihasilkan, maka dapat digunakan rumus:

LDR

LDR (*Loan Deposit Ratio*) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima. LDR ini menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Ratio ini juga untuk melihat seberapa besar dana masyarakat yang dihimpun dialokasikan dalam bentuk kredit. Hal ini menjadi urgen mengingat kredit yang disalurkan mengandung resiko yang besar sementara kewajiban untuk membayar kembali simpanan masyarakat manakala terjadi penarikan merupakan keharusan tanpa boleh ditunda. Disisi lain seringkali penerimaan kembali atas dana yang telah disalurkan dalam bentuk kredit tertunda karena kredit macet misalnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat komparatif yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank BRI pada

periode tahun yang diteliti yaitu dari tahun 2012-2016. Kinerja keuangan yang diperbandingkan adalah *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Inters Margin (NIM)*, Biaya Operasional (BOPO), dan juga *Loan Deposit Ratio (LDR)*.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisa ratio baik analisa terhadap besaran masing-masing ratio maupun dengan memperbandingkan ratio yang dimiliki kedua bank. Analisa ini tentunya berpatokan pada teori-teori analisa ratio yang ada yang oleh peneliti dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap kinerja keuangan kedua bank dari aspek ratio-ratio dimaksud.

Selain analisis perbandingan dilakukan dengan memperbandingkan ratio-ratio keuangan secara langsung berdasarkan penilaian penulis, juga dilakukan uji beda *mann whitney*. Dasar penilaian ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mandiri dengan

Bank BRI adalah dengan melihat nilai signifikansi atau Asymp. Sig (2-tailed). Bila nilainya lebih kecil dari 0,05 berarti perbedaannya signifikan dan bila lebih besar dari 0,05 maka perbedaannya tidak signifikan.

HASIL PENELITIAN

Sebagai mana disebutkan terdahulu maka variabel yang diteliti adalah rasio-rasio keuangan yang merupakan alat penilaian kinerja keuangan Bank Umum, yaitu, *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *NPL (Non Performing Loan)*, *ROA (Return On Asset)*, *ROE (Return On Equity)*, *NIM (Net Inters Margin)*, (BOPO), *LDR (Loan Deposit Ratio)*. Adapun hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank BRI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Dapat dilihat hasil perbandingan kinerja keuangannya dibawah ini

Tabel 1 : Data CAR kedua bank 2012-2016

Tahun	Bank Mandiri	Bank BRI
2012	15,48%	16,95%
2013	14,93%	16,99%
2014	16,60%	18,31%
2015	18,60%	20,59%
2016	21,36%	22,91%

Sumber : Laporan Keuangan

Pada tabel 1 terlihat bahwa pada tahun 2012 CAR pada Bank Mandiri sebesar 15,48% sedangkan Bank BRI sebesar 16,95%. Data ini menunjukkan CAR BRI lebih tinggi sebesar 0,13% namun demikian CAR Bank Mandiri masih tergolong baik, mengingat standar minimal CAR yang ditetapkan OJK adalah 8%. Ditahun 2013 Bank Mandiri mengalami penurunan yaitu sebesar 14,93% dan dilihat juga dari Bank BRI terdapat peningkatan yaitu sebesar 16,99%, dari sini dapat kita lihat bahwa Bank BRI lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri. Adapun pada tahun 2014 CAR pada Bank Mandiri mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu menjadi 16,60%, namun bank BRI masih mengalami peningkatan yang bagus yaitu sebesar 18,31%. Bank BRI masih tetap lebih unggul di bandingkan dengan Bank Mandiri. Melihat peningkatan yang

baik pada tahun-tahun sebelumnya, dapat diketahui pada tahun 2015 Bank Mandiri masih menunjukkan profitabilitas yang baik yaitu sebesar 18,60%, namun demikian CAR dari Bank BRI juga mengalami kemajuan yang cukup baik yaitu menjadi 20,91%. Dilanjutkan pada tahun 2016 CAR Bank Mandiri terlihat masih mengalami peningkatan yang sanagt baik yaitu sebesar 21,36%, dan Bank BRI juga mengalami peningkatan yang jauh lebih baik lagi yaitu sebesar 22,91%.

ROA (*Return On Asset*)

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank BRI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dapat dilihat data tentang ROA sebagai berikut :

Tabel 2 : Data ROA kedua bank 2012-2016

Tahun	Bank Mandiri	Bank BRI
2012	3,55%	5,15%
2013	3,66%	5,03%
2014	3,57%	4,74%
2015	3,15%	4,19%
2016	1,95%	3,84%

Sumber : Laporan Keuangan

Dilihat juga pada ROA atau tingkat pengembalian assetnya pada tahun 2012 Bank Mandiri memiliki sebesar 3,55% dan pada Bank BRI 5,15% terlihat bahwa Bank BRI memiliki Asset lebih 1,60% unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri, namun demikian Bank Mandiri masih tergolong baik, dilihat dari standar minimal ROA yang telah ditetapkan oleh OJK yaitu 0,5. Ditahun 2013 Bank Mandiri mengalami peningkatan menjadi 3,66%, namun terdapat pada tahun yang sama Bank BRI mengalami penurunan menjadi 5,03%, dengan demikian Bank BRI lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri. Adapun pada tahun 2014 ROA pada Bank Mandiri mengalami penurunan yaitu menjadi 3,57%, dan begitu juga pada Bank BRI ditahun yang sama bank BRI juga Masih terjadi penurunan yaitu sebesar 4,74%. Melihat penurunan yang terjadi pada Bank Mandiri dan juga Bank BRI, kita lihat juga ROA pada tahun 2015 tahun tahun terakhir Bank Mandiri masih mengalami penurunan yaitu 3,15% dan Bank BRI juga terdapat penurunan yaitu sebesar 4,19%. Dilanjutkan pada tahun

terakhir Bank Mandiri juga masih terjadi penurunan ROA yang semakin kurang baik yaitu sebesar 1,95% dan pada Bank BRI juga mengalami penurunan yang sama yaitu menjadi sebesar 3,84%. Data ini menunjukkan yang mana setiap tahun ROA pada Bank Mandiri dan Bank BRI mengalami penurunan yang kurang baik, namun demikian ROA Bank Mandiri dan Bank BRI masih tergolong baik, mengingat standar minimal ROA yang ditetapkan OJK adalah 0,5. Semakin tinggi *Return On Asset* maka akan semakin baik untuk bank, karena rasio ini merupakan profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas yang digunakan.

ROE (*Return On Equity*)

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank BRI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Dapat dilihat data ROE kedua bank sebagai berikut :

Tabel 3 : Data ROE 2012-2016

Tahun	Bank Mandiri	Bank BRI
2012	27,23%	38,66%
2013	27,31%	34,11%
2014	25,81%	31,22%
2015	23,03%	29,89%
2016	11,12%	23,08%

Sumber : Laporan Keuangan

Tahun 2012 Bank Mandiri memiliki ROE sebesar 27,23% dan Bank BRI 38,66%, disini Bank BRI lebih unggul 11,43% dibandingkan dengan Bank Mandiri. Pada tahun 2013 Bank Mandiri terlihat mengalami kenaikan menjadi 27,31% dan pada Bank BRI mengalami penurunan 34,11%, dan dapat dilihat pada tahun berikutnya masing-masing bank mengalami penurunan di setiap tahunnya, terdapat pada tahun 2014 Bank Mandiri masih mengalami penurunan yaitu sebesar 25,81%, dan Bank BRI 31,22% disini juga masih terlihat bahwa Bank BRI masih lebih profitable dibandingkan Bank Mandiri. Pada tahun 2015

Nilai ROE Bank Mandiri terdapat sebesar 23,03% dan masih pada tahun yang sama ROE Bank BRI terdapat sebesar 29,89%. Dan pada tahun terakhir Bank Mandiri mengalami penurunan lagi yang sangat tidak efisien dibandingkan dengan Bank BRI yaitu Bank Mandiri sebesar 11,12% dan Bank BRI sebesar 23,08%. Ini dikarenakan terjadinya laba bersih mengalami penurunan dan equitasnya meningkat. namun kedua bank ini masih memenuhi standar otoritas jasa keuangannya yaitu 5%. Untuk *Return On Equity* semakin meningkat maka akan semakin baik untuk bank, karena rasio ini merupakan alat untuk mengukur laba bersih

setelah pajak dengan modal sendiri untuk dapat mengarahkan pada suatu harga saham yang tinggi dimasa depan.

NPL (*Non Performing Loan*)

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank BRI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dapat dilihat data NPL sebagai berikut :

Tabel 4 : Data NPL tahun 2012-2016.

Tahun	Bank Mandiri	Bank BRI
2012	1,74%	1,78%
2013	1,60%	1,55%
2014	1,66%	1,69%
2015	2,29%	2,02%
2016	3,96%	2,03%

Sumber : Laporan Keuangan

NPL (*non performing loan*) terdapat pada Bank Mandiri tahun 2012 sebesar 1,74% dan Bank BRI 1,78% pada tahun 2013 terdapat penurunan yang baik sebesar 1,60% dan begitu pula pada Bank BRI menjadi 1,55% dan pada tahun 2014 Bank Mandiri mengalami peningkatan menjadi 1,66% dan Bank BRI juga mengalami peningkatan ini terjadi dikarenakan kredit yang tidak lancar. pada tahun 2015 Bank Mandiri meningkat menjadi 2,29% dan juga Bank BRI yang juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,02%. Dan pada tahun terakhir yaitu tahun 2016 masih terjadi peningkatan pada Bank Mandiri yaitu sebesar 3,96% dan pada Bank BRI juga masih terjadi peningkatan kurang baik untuk suatu perusahaan yaitu menjadi 2,03% bank ini memiliki hal

semakin buruk karena terdapat kemacetan kreditnya, ini menunjukkan bahwa semakin naik angka *Non Performing Loan* nya maka akan semakin buruk untuk bank, jika bank mengalami penurunan pada kredit yang bermasalah maka akan semakin baik untuk bank. NPL Bank Mandiri dan juga Bank BRI masih dibawah standar otoritas jasa keuangan yaitu sebesar 5%. Namun NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional.

NIM (*Net Inters Margin*)

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank BRI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 diperoleh data berikut ini :

Tabel 5: Data NIM th 2012-2016

Tahun	Bank Mandiri	Bank BRI
2012	5,58%	8,42%
2013	5,68%	8,55%
2014	5,94%	8,51%
2015	5,90%	8,13%
2016	6,29%	8,27%

NIM (*Net Inters Margin*) pada tahun 2012 Bank Mandiri *Net Inters Margin* nya sebesar 5,58% dan Bank BRI 8,42% di tahun 2013 terdapat kenaikan pada Bank Mandiri menjadi 5,68% dan Bank BRI 8,55% dan pada tahun 2014 terjadi kenaikan lagi menjadi 5,94% dan pada Bank BRI sebesar 8,51%. Pada tahun 2015 Bank Mandiri terjadi penurunan yaitu 5,90% dan pada Bank BRI menjadi 8,13%. Ditahun 2016 Bank Mandiri mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,29% dan Bank BRI 8,27%. Semakin meningkat biaya bunga

yang akan dibayarkan oleh bank, maka itu dapat merugikan pada bank itu sendiri, dari standar otoritas jasa keuangan yang ditetapkan biaya bunga berada diatas standar otoritas jasa keuangannya yaitu sebesar 1,5%.

BOPO

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 terlihat data BOPO sebagai berikut :

Tabel 6 : Data BOPO tahun 2012-2016

Tahun	Bank Mandiri	Bank BRI
2012	63,93%	59,93%
2013	62,41%	60,58%
2014	64,98%	65,37%
2015	69,67%	67,96%
2016	80,94%	68,93%

Sumber : Laporan Keuangan kedua bank

BOPO Biaya operasional pada Bank Mandiri yaitu terdapat pada tahun 2012 sebesar 63,93% dan Bank BRI sebesar 59,93% pada tahun 2013 Bank Mandiri terdapat penurunan biaya operasional yang baik yaitu sebesar 62,41% dan Bank BRI mengalami peningkatan menjadi 60,58% peningkatan ini merupakan hal yang buruk untuk Bank BRI karna semakin besar biaya operasional maka dapat merugikan bank. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan yang buruk untuk Bank Mandiri menjadi 64,98%, dan hal yang serupa terjadi pada Bank BRI yaitu menjadi 67,96% terdapat pula pada tahun 2015 masih terjadi kenaikan pada Bank Mandiri yaitu sebesar 69,67% dan Bank BRI sebesar 67,96. Dan ditahun 2016 biaya operasionalnya menjadi lebih buruk, ini dikarenakan bahwa kenaikan biaya operasional ini terjadi karena terdapat kemacetan kredit yang ada pada Bank Mandiri ini yaitu sebesar 80,94% dan Bank BRI sebesar 68,93%. Dapat dilihat dari hasil perbandingan pada biaya operasional ini terlihat

jelas kedua bank sama-sama mengalami peningkatan, namun dalam biaya operasionalnya Bank BRI lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri. Dari standar otoritas jasa keuangan yang telah ditetapkan kedua bank masih berada dibawah standar yang telah ditetapkan yaitu 95%. Dilihat dari hasil biaya operasional kedua bank, masih terjadi peningkatan disetiap tahunnya, hal ini merupakan sesuatu yang dapat merugikan bank, karena semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh bank maka akan dapat merugikan bank, dan sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang di bayar bank maka akan semakin baik untuk bank tersebut, peningkatan biaya operasional ini juga disebabkan meningkatnya NPL.

LDR (*Loan Deposit Ratio*)

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 diperoleh data LDR sebagai berikut :

Tabel 7 : Data LDR tahun 2012-2016

Tahun	Bank Mandiri	Bank BRI
2012	77,66%	79,85%
2013	82,97%	88,54%
2014	82,02%	81,68%
2015	87,05%	86,88%
2016	85,86%	87,77%

LDR (*Loan Deposit Ratio*) yaitu pada tahun 2012 Bank mandiri terdapat senilai 77,66% dan pada Bank BRI 79,85%. Di tahun 2013 pada Bank Mandiri terdapat 82,97% dan pada Bank BRI 88,54%. Pada tahun 2014 Bank Mandiri terjadi penurunan yaitu sebesar 82,02% dan pada Bank BRI sebesar 81,68%. Tahun 2015 terdapat peningkatan lagi pada Bank Mandiri yaitu sebesar 85,86%, pada Bank BRI mengalami peningkatan juga menjadi 86,88%. Pada tahun terakhir yaitu ditahun 2016 terdapat sebesar 85,86% dan pada Bank BRI 87,77%. Pada tahun 2016 ini kedua bank diatas telah berada pada standar otoritas jasa

keuangan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%. Semakin meningkat *Loan Deposit Ratio* maka akan semakin baik untuk bank, karena ini merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi

Uji Beda Mann Whitney

Uji beda statistik perlu dilakukan untuk melihat apakah perbedaan-perbedaan yang terdapat pada ratio-ratio keuangan Bank Mandiri dengan Bank BRI sebagai mana terlihat diatas merupakan perbedaan yang signifikan sifatnya.

Tabel 8 : Hasil Uji Beda Mann Whitney

Test Statistics ^a	
	Ratio Keuangan
Mann-Whitney U	529.000
Wilcoxon W	1159.000
Z	-.981
Asymp. Sig. (2-tailed)	.327

Dari hasil uji beda yang digunakan di atas maka dapatlah kita simpulkan bahwa ratio-ratio keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI tidak jauh berbeda atau tidak berbeda secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil uji beda yang jauh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,327. Perbedaan ratio-ratio keuangan dari kedua bank ini hanya bisa diamati secara detail dari melakukan perbandingan langsung atas angka-angka ratio keuangan kedua bank.

PEMBAHASAN

Bila diperbandingkan CAR antara Bank Mandiri dengan Bank BRI, secara umum Bank BRI menunjukkan nilai CAR yang lebih tinggi. Namun demikian posisi CAR Bank Mandiri masih jauh diatas batas minimal yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJS) yaitu 8%. Bila ditelusuri dari tahun ketahun, nilai CAR Bank Mandiri cenderung naik, sementara nilai CAR Bank BRI cenderung turun. Meskipun demikian tingkat nilai CAR Bank BRI di tahun 2016 masih tetap tinggi dan jauh diatas tingkat minimal yang ditetapkan OJS. Kedua bank menunjukkan prinsip *prudencials banking* dimana tingkat CAR berada jauh diatas batas minimal yang ditetapkan OJS.

Nilai ROA baik Bank Mandiri maupun Bank BRI bila dilihat dari tahun ketahun masing-masing mengalami penurunan terutama ditahun terakhir. Secara umum kondisi ROA kedua bank menunjukkan kondisi yang *profitable*. Namun lagi lagi kondisi Bank BRI masih lebih baik dari Bank Mandiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa kedua bank mampu menjalankan operasinya dengan baik dengan memberikan tingkat return yang cukup tinggi. Bila dikaitkan dengan nilai CAR yang dimiliki kedua bank, kondisi seperti ini memang wajar mengingat CAR yang tinggi berarti adanya porsi modal yang cukup besar didalam membiayai asset-aset produktif mengingat modal merupakan sumber dana yang tidak mengandung biaya dana.

Sejalan dengan ROA, maka ROE Bank BRI jauh lebih besar dari pada bank Mandiri. Meski dalam 6 tahu terakhir nilai ROE kedua bank

cenderung menurun, namun kedua bank masih menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik

kecuali ditahun 2016 kondisi ROE bank Mandiri mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun-tahun sebelumnya.

NPL untuk kedua bank pada tahun 2012 s/d 2014 menunjukkan kondisi yang berimbang. Namun pada tahun 2015 dan 2016 terlihat bahwa NPL Bank Mandiri meningkat tajam. Kondisi ini berimbang pada penurunan tingkat profitabilitas yang jelas tergambar dari penurunan nilai RA maupun ROE pada kedua tahun itu. Meskipun demikian, nilai NPL kedua bank masih dapat dikatakan dalam posisi aman mengingat masih jauh dibawah batas maksimal yang ditentukan OJS. Nilai NPL yang relatif rendah ini sekaligus menunjukkan bahwa kedua bank berhasil mengelola aktiva produktif khususnya kredit yang disalurkan dengan baik.

Margin keuntungan bank yang diukur dari NIM menunjukkan Bank BRI jauh lebih unggul dengan Bank Mandiri. Bank BRI konsisten pada tingkatan diatas 8% sementara Bank Mandiri hanya mampu pada kisaran 5% sampai 6% saja. Keunggulan Bank BRI dari aspek *Interest Margin* memberikan gambaran bahwa dengan dukungan network yang luas hingga ke pelosok Desa, Bank BRI mampu mengembangkan produk-produk berbasis *fee based income*. Selain itu sumber dana murah berupa dana Tabungan dan Rekening Giro dapat di-*create* dengan memanfaatkan jaringan yang luas tadi. Strategi bisnis ini berdampak pada pada peningkatan pendapatan yang tidak tergantung dengan biaya dana yaitu *fee* disatu sisi dan penurunan biaya dana akibat kontribusi sumber dana murah yang memiliki porsi yang besar. Hasil akhirnya terlihat dengan tingginya ratio-ratio profitabilitas selain NIM juga ROA dan ROE.

Lagi-lagi parameter BOPO turut menunjukkan tingkat efisiensi yang dapat dicapai Bank BRI dalam kondisi yang tinggi dan lebih tinggi dari Bank Mandiri. Efisiensi dari aspek biaya operasional ini mendukung tingkat profitabilitas bank didukung NPL yang relatif rendah sehingga tidak menimbulkan biaya-biaya

yang bersumber dari kredit macet. Meski secara keseluruhan tingkat BOPO yang dicapai Bank BRI jauh lebih baik dari Bank Mandiri, namun kondisi BOPO Bank Mandiri masih jauh dibawah batasan maksimal yang ditetapkan OJS dalam artian kondisi BOPO Bank Mandiri masih dalam kondisi yang sehat. Selanjutnya BOPO pada masing-masing bank yaitu Bank Mandiri dan Bank BRI, terlihat Bank Mandiri mengalami peningkatan yang kurang baik untuk perusahaannya. Sementara pada Bank BRI meski juga mengalami peningkatan namun tidak terlalu jauh meningkat dibandingkan dengan Bank Mandiri. Dilihat dari biaya operasional kedua bank ini terjadi peningkatan disetiap tahunnya. Peningkatan biaya operasional ini disebabkan meningkatnya NPL.

Dari aspek LDR (*Loan Deposit Ratio*) secara keseluruhan kedua bank ini berimbang dan pada tingkat yang cukup ideal. Dilema LDR adalah antara kesempatan memperoleh pendapatan bunga dengan resiko likuiditas yang harus tetap pada tingkat terkendali.

Sedangkan uji beda dengan metode Mann Whitney yang menunjukkan angka jauh diatas 0,05 menunjukkan bahwa ratio-ratio keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI tidak jauh berbeda atau tidak berbeda secara signifikan. Perbedaan ratio-ratio keuangan dari kedua bank ini hanya bisa diamati secara detail dari melakukan perbandingan langsung atas angka-angka ratio keuangan kedua bank.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat diketengahkan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat diketahui bahwa perbandingan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Mandiri dan Bank BRI, terlihat bahwa Bank Bri lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri, namun masing-masing bank masih memenuhi standar otoritas jasa keuangan yaitu 8%.
2. Pada ROA (*Return On Asset*) terdapat Perbedaan yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian asset yang dimiliki oleh oleh Bank BRI lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri, dan pada tahun-tahun terakhir terdapat Bank Mandiri dan Bank BRI sama-sama mengalami penurunan asset, hal ini dapat berakibat buruk untuk bank, namun masing-masing bank masih berada di atas standar otoritas jasa keuangan yang telah ditentukan yaitu 0,5.
3. Pada ROE (*Return On Equity*), terdapat penurunan yang kurang baik pada Bank

Mandiri dan Bank BRI, pada Bank mandiri dari tahun 2012-2016 terdapat penurunan ekuitas atau modal pada tiap tahunnya, hal yang serupa pun juga terjadi pada Bank BRI, namun hal ini masih berada jauh lebih tinggi dari standar OJK yang ditetapkan yaitu 5%.

4. NPL (*Non Peforming Loan*), dari tahun ke tahunnya kedua bank ini menjadi semakin buruk karena terdapat kemacetan kreditnya, ini menunjukkan bahwa semakin naik angka *Non Peforming Loan* nya, maka
5. tidak baik untuk bank, jika bank mengalami penurunan pada kredit yang bermasalah maka akan semakin baik untuk bank. NPL Bank Mandiri dan Bank BRI masih berada dibawah standar otoritas jasa keuangan yaitu sebesar 5%, namun NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional.
6. 5. NIM (*Net Inters Margin*), semakin meningkatnya biaya bunga yang aka dibayarkan oleh bank, maka dapat merugikan pada bank itu sendiri, dari standar otoritas jasa keuangan yang ditetapkan biaya bunga berada diatas standar otoritas jasa keuangan yaitu sebesar 1,5%
7. 6. BOPO, Dilihat dari hasil biaya operasional kedua bank, masih terjadi peningkatan disetiap tahunnya, hal ini merupakan sesuatu yang dapat merugikan bank, karena semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh bank maka akan dapat merugikan bank, dan sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang di bayar bank maka akan semakin baik untuk bank tersebut, peningkatan biaya operasional ini juga disebabkan meningkatnya NPL.
8. LDR (*Loan Deposit Ratio*), Masih menunjukkan hal yang sama, dimana Bank BRI masih unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri, namun masing-masing rasio kinerja keuangannya masih berada pada Standar OJK.
9. Ada tiga rasio yang menunjukkan bahwa semakin kecil nilai yang diberikan pada bank, maka kesehatan bank akan lebih baik yaitu, NPL (*non peforming loan*), yang biasa dikenal dengan kredit yang bermasalah. BOPO, dikenal dengan Biaya Operasionalnya. Dan yang terakhir NIM (*Net Inters Margin*), yaitu biaya bunga yang dibayarkan.
10. Dari hasil yang telah disimpulkan, dapat dijelaskan bahwa Analisis Kinerja Keuangan Bank Mandiri Perbandingannya dengan Bank BRI Selaku Bank yang Berperingkat Terbaik di Indonesia, tidaklah begitu jauh terdapat perbedaan hanya saja Bank BRI lebih efisien dari tingkat rasionya dibandingkan dengan Bank Mandiri.

11. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antara perkiraan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015 : 139). Devenisi lain yang menyatakan bahwa ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yaitu : Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio penilaian atau Rasio Ukur Pasar.
12. Fahmi (2012 : 44), menyatakan Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap perusahaan.

Saran

1. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :
2. Kedua bank perlu mempertahankan tingkat ratio yang baik, untuk meningkatkan profitabilitas. Bagi para investor, bank yang baik adalah bank yang mampu menghasilkan profit besar. Profit merupakan cerminan dari kinerja bank maka dari itu investor dan manajer hendaknya mempertimbangkan informasi yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan terutama mengurangi tingkat kemacetan kredit yang terjadi pada bank, yang akan mempengaruhi pada peningkatan profit. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel yang lebih besar dan tidak hanya pada dua bank saja. Periode perusahaan juga dapat ditambahkan agar hasil penelitian lebih akurat. dan juga dapat dilakukan agar dapat memberikan informasi tentang tingkat kesehatan perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam mewujudkan hasil peneitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak terutama pihak Pimpinan STIE Pasaman yang mendukung dengan fasilitas pendanaan dan keleluasaan bagi penulis, Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010:173-174. *Karakteristik Laporan Keuangan*. Alfabeta Bandung.
- Azwar, saifudding. 2012 : 9. *Laporan Keuangan Bank*. Alfabeta. Bandung.
- Debora, Novita. 2015. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Jateng dan PT. Bank DKI*. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA*. Vol.3 No.1.(2015).
- Dendiwijaya, Lukman.2009. *Manajemen Perbankan*. Galia. Jakarta.
- Fahmi. 2012. *Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers Jakarta. (2012 : 2).
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham. 2014. *Lembaga Keuangan Bank*. Rajawali Pers Jakarta.
- Howard D. Cros & mJ Hemple *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya* (Rivai, et al, 2017:540).
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowichz, JR. (2009). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta. Salemba Empat
- Husnan. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Galia. Jakarta
- Kasmir 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers, Jakarta. Meliangan Steven. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank BCA (Persero) Tbk dan Bank CIMB Niaga (Persero)*. Universitas Sam Ratulangi Mando. *Jurnal EMBA*. Vol.2 No.3.(2014).
- Kasmir, SE., M.M. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahsun, M. 2009. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Meliangan. *Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank BCA dan Bank CIMB NIAGA*. *Jurnal EMBA* (2014).
- Merentek, Kartika C.C. 2013. *Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri menggunakan Metode CAMEL*. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA*. Vol.1 No.3.(2013).
- Mulyadi. 2009. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatgandaan Kinerja Perusahaan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Noor. *Analisis Penelitian Kinerja Keuangan Bank BUMN*. *Jurnal EMBA* (2011).

- Prayitno, R. H. 2010. *Peranan Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus pada PT. X*. Jurnal manajemen UNNUR Bandung Volume 2 No.1. Universitas Nurtanio. Bandung. Hal.9
- Rumondor, Risca Fransiska. 2013. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri, BRI dan BNI Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA*. Vol.1 No.(2013).
- Subramayam, Wild, John J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1 Edisi ke-10. Salemba Empat, Jakarta.
- Suling, C.T. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Sulut (Persero) dan PT. Bank DKI (Persero)* Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA*. Vol.1No.3.(2014).
- Sugiyono. 2010. *Karakteristik Laporan Keuangan*. Alfabeta Bandung